GAGASAN MA'RIFAT
IBNU ATHO'ILLAH AL-SAKANDARIYAH
DALAM KITAB HIKAM

SKRIPSI
Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Filsafat Islam

Oleh:

KHOIRUZAD
04511687

JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2010

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga **FM–UINSK–PBM–05–05/R0**

FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI

Dosen Aqidah dan Filsafat
Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Saudara Khoiruzad
Lamp : -
Kepada
Yth. Ibu Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di –
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Khoiruzad
NIM : 04511687
Jurusan/Prodi : Ushuluddin / Aqidah dan Filsafat
Judul Skripsi : **Gagasan Ma'rifat Ibnu Atha'illah Al Sakandariyah Dalam kitab Hikam**

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan Aqidah dan Filsafat pada Fakultas Ushuluddin Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 13 Juli 2010 M
Pembimbing

Dr. Syaifan Nur, M.A.
NIP : 150236146

PENGESAHAN
Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/1000/2010

Skripsi dengan Judul : *Gagasan-Gagasan Ma'rifat Ibnu Atha'illah Al-Sakandariyah Dalam Kitab Hikam*

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :
Nama : Khoiruzad
N I M : 04511687

Telah dimunaqasyahkan pada : Rabu, 21 Juli 2010
dengan nilai : 75 / B+
dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dr. Syaifan Nur, MA
NIP. 19620718 198803 1 005

Penguji I

Drs. H. Muzairi, MA
NIP. 195305031983031004

Penguji II

Dr. Syaifan Nur, MA
NIP. 19620718 198803 1 005

Yogyakarta, 21 Juli 2010
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin
DEKAN

Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag
NIP. 195912181987032001

MOTTO :

Belajar tanpa berpikir tidak ada gunanya, sedangkan berpikir tanpa belajar akan berbahaya, jadilah dirimu sendiri…

Abstraksi

Akibat logis modernisasi yang dilakukan Barat sejak abad Renaissans adalah modernitas. Modernisme menghendaki pembedaan yang tegas antara agama dengan masalah kehidupan duniawi, seperti ekonomi, politik, ilmu pengetahuan dan lainnya, di mana pada gilirannya modernisme melahirkan paham sekuler yang menghendaki adanya pemisahan antara urusan-urusan agama dan masalah kehidupan.

Cara positivistik yang demikian telah melahirkan konsep bahwa Tuhan tidak ada karena tidak bisa diamati baik oleh mikroskop maupun teleskop.

Dampak negatif modernisasi telah melahirkan multikrisis yang belum pernah dialami pada abad-abad sebelumnya. Krisis makna hidup, kehampaan spiritual, dan tersingkirnya agama dari kehidupan manusia hampir menghinggapi seluruh manusia di muka bumi ini.

Jalan keluar memahami realitas dalam perspektif nilai-nilai tradisional yang ada dalam Islam yang mengajarkan prinsip keseimbangan (equiliblrium) antara kebenaran transcendental dan kebenaran obyektif bumi.

Ma’rifat Islam adalah sikap dari setiap muslim yang merefleksikan Allah Swt sebagai sesatu yang vital dan menentukan norma atau prinsip hidup. Al-Qur'an dipandang sebagai norma atau prinsip hidup oleh mereka yang ingin selamat. Ma’rifat Islam mengajak kesadaran manusia untuk menjadikan Tuhan dengan segala representasinya (ke-Esaan, sifat-sifat dan al-Asma al-Husna, al-Qur'an) sebagai model pokok dari segala bentuk ekspresi kemakhlukan manusia. Itu sebabnya, segala bentuk tata kehidupan umat Islam mempunyai ma’rifat, sejauh didasarkan pada kesadaran keesaan Tuhan, sebagaimana diujarkan oleh Al-Quran dan berdasarkan teladan Nabi. Artinya, kehidupan spiritual dalam Islam didasarkan pada rasa takut disertai rasa pengharapan (*al-khauf wa al-raja'*), kepatuhan (*att-tha'ah*), dan cinta (*al-hubb*) kepada-Nya. Dengan demikian, semua tindakan manusia timbul dari kesadaran batiniahnya sebagai makhluk teomorfis.

Skripsi ini membahas ma’rifat sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Ibnu Atha’illah, dalam karya monumentalnya yaitu *Hikam.* Metode yang ditempuh untuk menggali mutiara ma’rifat Ibnu Atha’illah adalah dengan metode dokumentasi. Setelah itu dianalisis secara deskriptif-analitik, dengan cara *content analysis.* Hal tersebut dilakukan agar mendapatkan makna yang mendekati dengan apa yang dikehendaki pengarangnya.

Dari rangkaian kegiatan ilmiah ini dapat ditarik benang merah, bahwa ma'rifatullah, yang dimiliki oleh setiap individu ataupun suatu komunitas sangat berpengaruh pada perilaku moral dalam kehidupan mereka sehari-hari. Tentang upaya dan pola kerja ma'rifat itu sendiri Ibnu Atho’illah cenderung untuk berpandangan bahwa dalam diri manusia itulah titik, sentral usaha tersebut. Artinya peran pribadi manusia sangat dominan dalam konsep ma'rifat yang di-kembangkan oleh Ibnu Atho’illah. Namun demikian, Ibnu Atho’illah tidak menyangkal kemungkinan seorang sufi tetap memanfaatkan akal pikirannya dalam upaya mencari *ma'rifatullah*. *Hal* ini oleh Ibnu Atho’illah kemudian disebut dengan *al-Salikun.*

Penulis Persembahkan Skripsi ini

Kepada :

1. Bapak dan Ibu Yang paling tercinta yang telah memberikan dukungan sepenuhnya baik itu moril maupun materil untuk mencari ilmu di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Untuk adik dan kakak.
3. Untuk keponakan dan semua saudara, dan
4. Untuk semua sahabat yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu di sini pada intinya saya mengucapkan beribu-ribu terimakasih atas dukungan kalian semua saya dapat menyelesaikan skripsi saya ini, dan semoga bisa bermanfaat bagi kita semua. amin

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan hidayah dan inayah-Nya, Sholawat serta salam untuk junjungan Nabi besar Muhammad SAW. Sehingga, penyusun dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: "GAGASAN MA'RIFAT IBNU ATHO'ILLAH AL-SAKANDARIYAH DALAM KITAB HIKAM" pada waktu yang penulis targetkan.

Penyusun menyadari bahwa skripsi ini tidak akan lepas dari berbagai kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu segala kritik dan dan masukan para pembaca akan penyusun terima dengan senang hati.

Penyusun juga menyadari bahwa skripi ini dapat diselesaikan atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, untuk itu penyusan ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M Amin Abdullah, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Ushuludin beserta staf jajaran struktur kepengurusannya.
3. Drs. Sudin M. Hum selaku penasehat akdemik.
4. Bapak Fachruddin Faiz, S.Ag. M.Ag. selaku Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat.
5. Dr. Syaifan Nur, M.A. selaku pembimbing tunggal skripsi saya ini.
6. Segenap dosen dan tata usaha Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak memberikan ilmunya, selama penyusun

menempuh pendidikan pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

7. Bapak, Ibu, dan kakakku yang telah menjadi sumber motivasi dan inspirasi terbesar dalam hidupku, serta dengan penuh kasih sayang memberikan dorongan, dan do'a untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Para selir hatiku yang telah tulus berkorban dan penuh kasih sayang telah memberikan semangat, dan motivasi untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman yang telah memberikan hari-hari indah selama menempuh pendidikan di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
10. Pihak-pihak yang telah banyak berjasa dan banyak membantu, mohon maaf karena keterbatasan kami sebagai penyusun kami tidak bisa menyebutkan satu per satu,.tapi yakinlah amal perbuatan baik anda akan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Akhirnya dengan segala kekurangan dan kelemahan yang ada, penyusun berharap mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu di dunia ini. amin

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 13 Juli 2010 M

Penyusun

Khoiruzad

NIM. 04511687

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN NOTA DINAS ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
HALAMAN MOTTO iv
HALAMAN ABSTRAKSI v
HALAMAN PERSEMBAHAN vi
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI ix
PEDOMAN TRANSLITERASI xi

BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan dan Kegunaan 8
D. Tinjauan Pustaka 9
E. Metode Penelitian 10
F. Sistematika Pembahasan 11

BAB II BIOGRAFI IBN ATHO'ILLAH 13
A. Kelahiran, Keluarga Dan Kehidupan akhir 13
B. Karya Intelektual Ibn Atho'illah 20

BAB III MA'RIFAT DALAM DISCURSUS TASAWUF 23
A. Defenisi Ma'rifat 23
B. Manfaat Ma'rifat 36

BAB IV ATHO'ILLAH DAN KONSEP MA'RIFAT 40

A. Makna Ma'rifat 40

B. Macam-macam Ma'rifat 45

C. Tingkatan Ma'rifat 57

D. Metode Ma'rifat 66

BAB V KONSEP MA'RIFAT ATHO'ILLAH DALAM DUNIA MODERN 75

A. Tasawuf, Tarikat, Ma'rifat Ibnu Atho'illah, dalam Konteks Kekinian 75

B. Peran Ma'rifat dalam Mencapai Kesempurnaan..... 84

BAB VI PENUTUP 94

A. Kesimpulan 94

B. Saran..... 97

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Positivistik dan empirik ciri utama modernitas, beranggapan: Agama hanyalah sisa-sisa dari pengalaman masa kecil manusia yang terus dibawa setelah dewasa. Pada kepribadian yang dewasa, kesetiaan pada agama adalah tanda patologi, kemampuan berpikir logis yang rendah. Tuhan tidak ada karena tidak bisa diamati baik oleh mikroskop maupun teleskop.[1]

Ini akibat logis modernisasi yang dilakukan Barat sejak abad Renaissans. Modernisme menghendaki pembedaan yang tegas antara agama dengan masalah kehidupan duniawi, seperti ekonomi, politik, ilmu pengetahuan dan lainnya, di mana pada gilirannya modernisme melahirkan paham sekuler yang menghendaki adanya pemisahan antara urusan-urusan agama dan masalah kehidupan.

Dampak negatif modernisasi telah melahirkan multikrisis yang belum pernah dialami pada abad-abad sebelumnya. Krisis makna hidup, kehampaan ma'rifat, dan tersingkirnya agama dari kehidupan manusia hampir menghinggapi seluruh manusia di muka bumi ini.

1 Husain Shahab, *Tasyawuf dalam Perspektif Madzhab Etika*, dalam *Kuliah-Kuliah Tasyawuf*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000), hlm. 49.

sejujurnya justru menjadi penyebab krisis. Oleh karena itu banyak pemikir Islam modern menyarankan agar pembaharuan pemikiran Islam dilakukan dengan menggali dan mengkaji kembali khazanah warisan pemikiran Islam klasik dan tidak mengambil konsep-konsep modernisme Barat sebagai model.[2]

Jalan keluar memahami realitas dalam perspektif nilai-nilai tradisional yang ada dalam Islam yang mengajarkan prinsip keseimbangan (*equiliblrium*) antara kebenaran transendental dan kebenaran obyektif bumi.

Ma'rifat Islam adalah sikap dari setiap muslim yang merefleksikan Allah Swt sebagai sesuatu yang vital dan menentukan norma atau prinsip hidup.[3]

Sementara tragedi yang berlangsung di dunia Islam, ialah sedang mengulang atau justru sedang menuju kepada kesalahan yang dibuat oleh Barat, yaitu menciptakan masyarakat dengan peradaban modern yang

2 M. Yusuf Wijaya, *Visi-Visi Pemikiran Islam; Upaya Klasifikasi Pemikiran Keislaman Timur Tengah*, dalam *Islam Garda Depan-Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 37-38.

3 Sayyed Husain Nashr, *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), hlm. 24.

hubb) kepada-Nya. Dengan demikian, semua tindakan manusia timbul dari kesadaran batiniahnya sebagai makhluk teomorfis.

Di era modern ini, obsesi keduniaan manusia tampak lebih dominan mewarnai ketimbang ma'rifat. Kemajuan teknologi, sains dan segala hal yang bersifat duniawi, jarang disertai dengan nilai ma'rifat. Akibatnya, jiwa pun menjadi kering, hampa dan membutuhkan siraman ruhani yang dapat menyejukkannya. Kehampaan jiwa sebagai dampak peradaban modern menegaskan hal-hal yang bersifat ma'rifat (*ruhiyyah*) dan penyingkiran terhadap nilai-nilai (*ma'nawiyyah*) secara gradual dalam kehidupan manusia.

Manusia modern hidup dengan alam yang kasat mata. Mereka bahkan "membunuh" Tuhan dan menyatakan kebebasan dari kehidupan akhirat. Akibatnya kekuatan dan daya manusia mengalami eksternalisasi. Selanjutnya dengan eksternalisasi ini manusia menaklukkan dan mengeksploitasi dunia dengan semena-mena tanpa batas. Manusia modern membuat hubungan baru dengan alam melalui proses desakralisasi alam. Alam dipandang tak lebih dari sekedar objek dan sumber daya yang perlu dimanfaatkan dan dieksploitasi seoptimal mungkin, memperlakukan alam seperti pelacur, menikmati dan mengeksploitasi alam demi kepuasan dirinya tanpa rasa kewajiban dan tanggungjawab apa pun.

Tradisi Islam menegaskan bahwa alam merupakan teofani (*tajalliy*) Tuhan yang menyelimuti dan sekaligus mengungkap kebesaran Tuhan. Lingkungan alam adalah tanda-tanda (ayat) Tuhan yang tampak (*al-syuhud*), wahyu yang terhampar (al-Qur'an *al-takwini*) yakni alam semesta ini,

disamping wahyu tertulis (al-Qur'an *al-tadwini*) yakni al-Qur'an dalam bentuk Kitab Suci.

Dalam ungkapan lain, Tuhan itu adalah "Lingkungan" tertinggi yang mengelilingi dan mengatasi manusia. Al-Qur'an sendiri menyebutnya Tuhan itu sebagai Al-Muhith (Yang Serba Mencakup). Kesadaran akan, merupakan sebuah upaya untuk menjembatani jurang yang memisahkan manusia dari Tuhannya. Dengan melaksanakan segala kewajiban syariat dan memperbanyak dzikir untuk mengingat-Nya, berusaha memperkecil perbedaan antara Tuhan yang Maha Suci dan ruh manusia yang kotor karena pengaruh hawa nafsu, pada hakikatnya, manusia melakukan pembersihan jiwa dari segala bentuk kotoran pengaruh nafsu dan pembersihannya harus kembali mengingat (*dzikir*) kepada Tuhan.

Artinya seorang yang memiliki ma'rifat agama atau mukmin sejati, senantiasa merasakan ada hubungan dengan Tuhan dan ini melahirkan sebuah tanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan.

Pengenalan dan pengetahuan akan keberadaan Tuhan merupakan hal yang asasi dan prinsip bagi manusia yang beragama, meskipun nantinya konsep tentang Tuhan berbeda sesuai dengan doktrin-doktrin suci agama dan penafsiran aliran kepercayaan masing-masing. Tapi pada intinya, semua agama dan aliran kepercayaan tersebut menegaskan dan membenarkan wujud suci dan agung Tuhan.[4]

---

4 A. Cremers, *Tahapan-Tahapan Perkembangan Kepercayaan Menurut James W. Fowler*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 46.

Dalam bahasa Arab, secara leksikal, agama disebut dengan *al-diin* yang berarti ajaran, penyerahan, balasan dan ketaatan.[5] Adapun arti *al-diin* secara gramatikal bisa didefenisikan sebagai berikut, "*Al-Din* atau agama adalah seluruh rangkaian ilmu, ma'rifat dan pengetahuan suci yang secara teoritis maupun praktis", yakni seluruh tinjauan dan pandangan terhadap pengamalan-pengamalan yang mengandung muatan suci. Tentu defenisi ini bersifat luas dan tidak terbatas pada satu agama, sebab seluruh agama mempunyai konsepsi-konsepsi dan praktek-praktek yang dipandang suci oleh para penganutnya. Adapun mengenai kebenaran ajaran suatu agama, hal tersebut menjadi model dalam pembahasan sistem keyakinan dan kepercayaan secara teoritis dan praktis, dimana akal dapat menguji sejauh mana kebenaran serta kesesuaian agama itu dengan hakikat realitas. Misalnya pandangan Islam tentang Tuhan berbeda dengan Kristen, Yahudi, Hindu, Budha, Tao, Konghucu dan agama-agama lainnya. Manakah diantara agama-agama tersebut yang mempunyai pandangan dan keyakinan tentang Tuhan yang dapat dibuktikan kebenarannya dan bersesuaian dengan akal dan realitas hakiki?. Jika defenisi tersebut di atas dihubungkan dengan Islam maka agama berarti seluruh ma'rifat yang berkaitan dengan Tuhan yang terdapat dalam teks-teks suci al-Qur'an dan sunnah Nabi.

5 Atabik Ali & Ahmad Zuhdi Mudhor, *Kamus al-Ashry Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum: 2003), hlm 165.

dan masyarakat. Agama-agama langit adalah agama-agama yang berasal dari sisi Tuhan yang diwahyukan kepada Nabi-nabi, sebab itu masalah dan persoalan agama ditetapkan berdasarkan wahyu dan berita-berita yang diterima secara yakin. Makna leksikal *al-diin* adalah kepatuhan, ketaatan, penyerahan dan balasan. Makna istilahnya adalah keseluruhan keyakinan, akhlak, undang-undang dan aturan-aturan yang bertujuan mengatur urusan-urusan manusia dan membimbing mereka. Tidak semua ajaran itu seluruhnya benar dan dan juga sebaliknya, dan terkadang dalam beberapa ajaran bercampur antara benar dan batil. Jika keseluruhan ajarannya adalah benar maka disebut agama yang benar, dan begitu pula sebaliknya disebut agama yang batil atau percampuran antara benar dan batil.

Sebagaimana telah disinggung di atas bahwa inti dari *al-diin* adalah pengenalan terhadap sang Khalik, maka pertanyaan selanjutnya adalah apa ma'rifat? Serta bagaimana proses ma'rifat? Dua pertanyaan ini menjadi perdebatan serta wacana ulama' baik *salafu al-Sholih*, maupun ulama' saat ini. Tidak hanya itu wacana akan ma'rifat juga merambah pada orang-orang awam. Bukti adanya perdebatan tentang ma'rifat dalam masyarakat awan adalah munculnya teori "*manunggaling kawulo gusti*", suara rakyat suara Tuhan dan lain sebagainya. Konsepsi masyarakat awam tentang ajaran ma'rifat terkadang keluar dari norma ajaran baku dalam Islam. Kesalahan tersebut bisa dilacak dari adanya pencampur adukan antara ajaran Islam dengan ajaran budaya, sosial di mana masyarakat itu berada.

Bagi seorang awam yang ingin mendalami agama dari segi ruhnya (calon sufi), menurut Simuh hendaknya melampaui beberapa tahapan sebagai berikut:[6]

1. Mengenal Allah.

   Cara mengenal Allah bisa dilakukan dengan cara mengetahui dan meyakini sifat-sifat Allah, baik yang wajib, jaiz, maupun yang mustahil.

2. Membersihkan Diri

   Yang dimaksud dengan membersihkan diri adalah meninggalkan perbuatan-perbuatan yang tercela baik secara lahirian maupun batiniah.

3. Menghiasi Diri

   Setelah mampu menjauhkan diri dari hal-hal yang tercela, kemudian bertindak sesuai dengan syari'at Allah.

Dengan 3 cara tersebut, *insyaAllah* manusia akan mampu mengetahui dengan sesungguhnya jalan menuai *ma'rifatullah.*

Melihat hal tersebut kiranya menjadi penting untuk kembali menelaah konsep-konsep *ma'rifat* yang menjadi ajaran ulama-ulama klasik. Salah satu ulama yang konsen akan ajaran *ma'rifat* adalah Ibnu Atho'illah.

B. Rumusan Masalah.

Setelah peneliti mengungkapkan kegelisahan akademik yang tertuang dalam latar belakang masalah dan mengerucutkannya dalam batasan masalah, agar penelitian ini mempunyai arah yang jelas, perlu kiranya peneliti

[6] Simuh, *Sufisme Jawa "Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa"* (Jogjakarta: Bentang Budaya, 1995), hlm. 37.

merumuskan masalah penelitian. Adapun rumusan masalahnya adalah sebagaimana berikut:

1. Apakah gagasan-gagasan *ma'rifat* menurut Ibnu Athoillah al-Sakandariyah dalam kitab al-Hikam?
2. Bagimana kontekstualisasi gagasan *ma'rifat* Ibnu Athoillah dalam konteks dunia modern?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.

Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mencari jawaban terhadap fenomena yang terjadi selama bertahun-bertahun, bahkan berabad-abad yaitu *ma'rifat*. Di samping itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui implikasi dari pemahaman tersebut bagi kesadaran keberagamaan masyarakat secara umum. Selain itu juga secara khususnya untuk mengetahui implikasi dari pemahaman *ma'rifat* terhadap persoalan nyata bagi masyarakat Indonesia. Dengan harapan memberikan kontribusi bagi khazanah keilmuan dalam studi *ma'rifat* dan teks normatif.

Oleh karena itu, penelusuran terhadap kajian-kajian tersebut, terlebih mengkaji warisan ulama' klasik (Ibnu Athaillah) membutuhkan ketepatan dan kecermatan agar hasil yang dicapai tidak sia-sia. Adapun kegunaan penelitian ini diharapkan dapat: *Pertama,* memberikan kontribusi yang berarti bagi khazanah pembahasan *ma'rifat* terlebih lagi kontribusi keilmuan dengan

paradigma modernitas. *Kedua,* mencermati relevansi konten ajaran *ma'rifat* Ibnu Athaillah yang diteliti terhadap fenomena keberagamaan, saat ini.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang kajian ma'rifat memang sudah banyak peneliti yang mengeksplornya tetapi kalau ma'rifat dalam sudut pandang kitab al-hikam masih terlalu jarang. Tinjauan pustaka ini dimaksudkan sebagai satu kebutuhan yang berguna untuk memberikan kejelasan dan batasan pemahaman informasi yang digunakan, terlebih melalui khazanah pustaka dan sebatas jangkauan yang didapatkan tulisan yang membahas mengenai ma'rifat tokoh Ibnu 'Athoillah sepengetahuan peneliti masih sangat jarang sekali,

Salah satu studi yang membahasan tentang *ma'rifat* adalah skripsi karya Abdul Khaliq. Temuan pada skripsi tersebut mengatakan bahwa, menurut Ahtoillah, kemajuan perkembangan zaman akan berdampak pada penyesatan manusia, sehingga manusia akan terjerumus pada larangan Tuhan. Untuk mengantisipasi itu semua maka diperlukan usaha yaitu lewat pendidikan akhlak.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Maizer yang berjudul, *Menggapai Ma'rifatullah di Perguruan Tinggi.* Pada penelitian tersebut Meizer mengungkapkan beberapa contoh perguruan tinggi yang mempunyai kegiatan pendampingan keagamaan, seperti IPB, UGM, UNY, dan ITS. Pada kesimpulannya dia menyebutkan bahwa kegiatan keagamaan

yang dilakukan oleh mahasiswa yang senior kepada mahasiswa yunior memberikan banyak kontribusi bagi pemahaman keagamaan.

Dari beberapa penelitian yang dikemukakan di atas, tampak bahwa penelitian ini belum pernah dilakukan oleh orang lain baik secara kerangka konseptual maupun secara aplikatif.

E. Metode Penelitian.

1. Metode Pengumpulan Data.

   Dalam teknik pengumpulan data penulis menggunakan cara dokumentasi. Yaitu dokumentasi dalam bentuk data-data non-verbal, berupa tulisan, dengan mengumpulkan buku-buku sebagai bahan bacaan dari berbagai sumber.

2. Metode Analisis Data.

   Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode diskriptif analitik, yaitu suatu pengambilan kesimpulan terhadap suatu obyek, kondisi, sistem pemikiran, gambaran secara sistematis, faktual serta hubungannya dengan fenomena yang dianalisis.

   Setelah data terkumpul, maka diklasifikasikan sesuai dengan masalah yang dibahas, kemudian dianalisis isinya (*content analysis*), dibandingkan dengan data yang lainnya, kemudian diinterpretasikan dan akhirnya diberi kesimpulan. Kemudian dalam menganalisis data, penulis menggunakan analogi reflektif, yaitu kerangka berfikir yang menggabungkan antara analogi induksi dan deduksi. Analogi induksi

digunakan agar hasil penelitian mempunyai makna evidensi empirik, sedangkan analogi deduksi digunakan agar hasil dari penelitian ini kaya akan makna.

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam pengolahan data ini adalah:

a. Langkah diskripsi, yaitu langkah yang bersifat menggambarkan atau menguraikan sesuatu hal menurut apa adanya, yaitu menggambarkan dan menguraikan pemikiran pendidikan baik secara filosofis maupun teoritik.
b. Langkah komparasi,[7] yaitu membandingkan antara pemikiran Ibnu Athoillah dengan beberapa teori pemikiran lainnya.
c. Langkah interpretasi, yaitu langkah menafsirkan atau prakiraan atas hasil perbandingan untuk mencari persamaan dan perbedaan sehingga dapat diketahui kesesuiannya.
d. Langkah terakhir adalah menyimpulkan dari hasil paparan yang telah dilakukan dari keterangan-keterangan sebelumnya.

F. Sistematika Pembahasan.

Dalam penulisan skripsi ini, agar mudah dipahami pembahasannya dan mendapatkan hasil yang sempurna, maka perlu adanya sistematika pembahasan. Sistematika pembahasan ini pada dasarnya terbagi menjadi beberapa bab dan beberapa sub bab, dengan rinciannya sebagai berikut:

Pada Bab I, yaitu pendahuluan, terdiri dari kegelisahan akedemik penulis sebagai kerangka acuan penulisan skripsi ini. Selain itu pada bab ini

7 Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rakesarasin, 1989), hlm. 99.

juga dikemukakan rumusan masalah, tujuan dan keguanaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Pada bab selanjutnya, yaitu Bab II, dijabarkan secara gamblang sejarah biografi Ibnu Atho'illah serta gambaran umum tentang kitab *al-Hikam*. Hal ini dilakukan agar mendapatkan sebuah pemahaman yang komprehensip mengenai tokoh yang dikaji serta karyanya agar mendapatkan pemahaman yang utuh.

Pada Bab III, Ma'rifat Dalam Diskursus Tasawuf melihat ma'rifat dari kacamat tasawuf, jadi di situ di jelaskan mengenai hubungan ma'rifat Athaillah dengan model-model ke tasawufan.

Bab IV, dikemukakan konsep *ma'rifat* Ibnu Atha'illah terlebih dalam *al-Hikam*. Hal ini diharapkan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensip tentang konsep yang dimaksud pada penelitian ini sehingga akan mampu mendialogkan antara apa yang dipahami dari teks yang bersifat "normatif" menjadi pemahaman yang kontekstual.

Bab V Konsep Ma'rifat Atho'illah dalam Dunia Modern disini dijelaskan peran serta ma'rifat Atho'illah dalam kaitannya menjawab modernisasi zaman.

Bab VI Penutup, yang mencakup kesimpulan serta kontribusi dan masukan-masukan peneliti dalam rangka menjawab permasalah yang telah dikemukakan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah memaparkan tentang biografi serta konsep-konsep ma’rifat Ibnu Atho’illah maka dapat di tarik garis merah.

1. Pemahaman *al-'aql* dan *al-qalb* atau sering pula ia menyebutnya dengan *al-nafs*. Kedua term tersebut merupakan kata kunci sebelum memahami konsep *ma'rifat* yang ia kembangkan. Pada umumnya pandangan Ibnu'Ata'illah tentang kedua term tersebut tidak lah jauh berbeda dengan pandangan ulama sufi lainnya. Mereka sepakat dalam memahami bahwa *al-'aql* tidak dapat secara sempurna menemukan dan memahami al-ma'rifah. Hal ini ini menurut penulis sangat logis karena *al-ma'rifa* memang dikonsepsikan sebagai pengetahuan eksperimental batin, bukan dikonsepsikan dengan eksperimen-eksperimen yang rasionaL Untuk itu, menuju pada sampai tingkatan tersebut yang diperlukan adalah *al-hal*.

   Pada sisi lain dapat dikatakan bahwa pandangannya terhadap *al-'aql* lebih obyektif dibanding pandangan-pandangan yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh teosofi awal semisal *Dhu al-Nun al-Misri*. Hal ini mungkin disebabkan oleh transformasi pengetahuan yang semakin berkembang pada waktu itu. Perdebatan dan benturan yang terjadi antara pemimpin dan penganut sufisme dengan kelompok penentangnya pada waktu itu cukup keras. Perdebatan Ibnu Ata'illah dengan Ibnu Taimiyah, yang terekam dalam

sejarah telgh membuktikan terjadinya pergesekan tersebut. Salah satu hasil positif dari proses tersebut adalah tingginya penghargaan Ibnu Atho'illah terhadap peran *al-aql* dalam proses pencarian dan pemahaman tentang Tuhan yang mesti harus diusahakan dan diperbaiki secara kontinyu. Artinya penekanan dan kajian terhadap "proses" lebih menonjol dibandingkan dengan kajian secara detail tentang Tuhan atau tepatnya terhadap "hasil". Itulah perbedaan mencolok Atho'illah dengan tokoh sufi lain.

Pada sisi lain, meski ia menekankan pentingnya proses, Ibnu Atho'illah cenderung memilih sikap fatalistik dari pada liberalistik. Kecenderungan tersebut dapat dibaca dari pandangannya tentang *al-majhdub* di atas. Bahkan, ia menegaskan adanya konsep *Isqat al-Tadbir (unplumbed by the discursive intelect)*. Gugurnya peran pemikiran dalam proses yang dilakukan *al-majhdub* dalam *ma'rifatulla¯h* sebenarnya, merupakan karakteristik yang sangat umum dalam wacana sufism. Oleh karena itu persoalannya bukan terletak pada sejauhmana rasionalitas sumbangsih pemikiran yang dikemukakan oleh Ibnu Atho'illah tetapi yang lebih penting justru seperti apa sumbangan bentuk 'rasionalitas' sufistik Ibnu Atho'illah dalam konteks dan kerangka sufsime secara luas. Dengan pertanyaan ini maka dapat dikatakan bahwa sumbangan pemikiran Ibnu Atho'illah terletak pada pengutamaan proses daripada hasil. Apabila dikaji lebih mendalam terhadap makna pementingan proses tersebut maka sangat wajar apabila penelitian yang mendalam harus ditekankan pada dimensi dan esensi proses

itu sendiri.

Konsep sufisme (khususnya ma'rifat) lbnu Atho'illah, memiliki *mystical experience, mystical doctrine,* dan *mystical technique."* Apa yang dikembangkan oleh Ibnu Atho'illah pada awalnya merupakan pengalaman pribadinya yang kemudian diformulasikan dalam tulisan-tulisannya sehingga menjadi metode dan teknik tersendiri. Metode dan teknik tertentu apabila dijadikan suatu ajaran bagi sebuah komunitas ia akan menjadi sebuah doktrin. Dalam konteks teori di atas, apa yang dilakukan oleh Ibnu Atho'illah masih menyisakan banyak pertanyaan. la telah merepresentasikan pengalamannya dalam tulisan-tulisannya dan diubahnya menjadi sebuah tehnik mistisisme yang perlu dikaji lebih lanjut sehingga menjadi sebuah dokltrin sufsime. Apa yang dikemukakan oleh Ibnu Atho'illah di atas bukan tanpa alasan. Menurutnya dalam konsep berfikir atau pemikiran terdapat dimensi ego (meminjam istilah Freud) yang masih dominan. Ketika ego mendominasi dalam diri manusia super ego menjadi tereliminasi.

2. Setiap ilmu dan ma'rifat, khususnya ma'rifatullah, yang dimiliki oleh setiap individu ataupun suatu komunitas sangat berpengaruh pada perilaku moral dalam kehidupan mereka sehari-hari. Kita bisa bandingkan mereka yang meyakini pandangan dunia Ilahi dengan mereka yang menganut pandangan dunia materialis. Kelompok kedua ini menganggap bahwa kehidupan manusia tidak memiliki kepastian dan kejelasan tujuan yang harus ditempuh, anggapan yang bermuara dari keyakinan bahwa

kebermulaan alam ini dari *shudfah* (kebetulan), sehingga mereka melihat bahwa kematian merupakan titik akhir dari kehidupan dan manusia menjadi tiada hanya dengan kematian. Kematian itu akan menghadang setiap orang tanpa pandang bulu, zalim maupun adil, berbudi luhur maupun tercela.

B. Saran

Setiap pemikiran keagamaan, terlebih terkait dengan dunia gnostik, tentu akan selalu menarik untuk dikaji dan diteliti, dan lebih lanjut untuk "dibumikan". Dalam konteks ini adalah pemikiran ma'rifat Ibnu Atho'illah, seorang ulama' kenamaan yang bermadzhab maliki dan murid dari pendiri thariqat Syadhiliyyah. Setelah mengkaji pemikiran penulis kitab *hikam* tersebut ada beberapa hal yang perlu mendapatkan perhatian oleh semua kalangan:

1. Revitalisasi pemikiran ma'rifat Ibnu Atho'illah. Revitalisasi tersebut menjadi penting, mengingat pemahaman ma'rifatnya dirasa lebih relevan dengan kondisi zaman seperti sekarang ini.
2. Reaktualisasi ma'rifat Ibnu Atho'illah. Reaktualisasi ini dimaksudkan agar khazanah pemikiran ulama zaman dahulu tidak saja sebatas wacana, lebih dari itu juga karena untuk melestarikannya, juga mengamalkannya.
3. Pribumisasi ma'rifat Ibnu Atho'illah. Konsep-konsep tasawuf, terlebih ma'rifat, yang digagas oleh ulama' dahulu sangat terkesan melangit dan elitis (kaum tertentu). Sehingga tidak aneh ketika kesan masyarakat umum bahwa tasawuf hanya untuk masyarakat tertentu, serta ajarannya yang

sangat “normative” dan jauh dari realitas kehidupan. Pribumisasi ajaran ma’rifat Ibnu Atho’illah dimaksudkan untuk menjadikan ajaran tasawuf terlebih ma’rifat Ibnu Atho’illah menjadi lebih “merakyat” serta siapapun bisa mengamalkannya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Munir Mulkhan, *Mencari Tuhan dan Tujuh Jalan Kebebasan, Sebuah Esai Pemikiran Imam al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

Abu al-Wafa al-Tiftazani, *Ibnu Atho'illah al-Sakandari wa Tasawwufihi*, Cairo: Maktabah al-Misyriyah, 1969.

Abu Bakar Muhammad al-Kalabazi, *al-Ta'aruf Li al-Madzhab Ahl al-Tasawwuf*, Mesir: Maktabah al-Kulliyah al-Azhariyah, 1969

Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*, Beirut: Dar al-Fikr, 1993.

Abuddin Nata, *Akhlak Tasawwuf*, Jakarta: Rajawali Press, 1996.

Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Rosda, 2001.

Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progresif, 2002.

Al-Qorny, *La Tahzan Innallaha Ma'ana*, Jakarta: Rabbani Pres, 2000.

Al-Qusyairy, *al-Risalah al-Qusyairiyyah*, Dar al-Khiar, t.t.

Amatullah Armstrong, *Sufi Terminology*, Kuala Lumpur: AS, Noordeen, 1996.

Atabik Ali & Ahmad Zuhdi Mudhor, *Kamus al-Ashry Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum: 2003.

Bey Arifin, *Mengenal Allah*, Jakarta: Bina Ilmu, 1998.

Cremers, *Tahapan-Tahapan Perkembangan Kepercayaan Menurut James W. Fowler*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.

Fazlurrahman, *Islam*, Chicago: the University of Chicago Press, 1996.

Hamzah Yakub, *Ilmu Ma'rifat Sumber Kekuatan dan Ketentraman Bathin*, Jakarta: CV. ATISA, 1988.

Harus Nasution, *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran*, Bandung: Mizan, 1996.

Husain Shahab, *Tasyawuf dalam Perspektif Madzhab Etika*, dalam *Kuliah-Kuliah Tasyawuf*, , Bandung: Pustaka Hidayah, 2000.

http//www.duniasufi.net.

Ibnu Ubbad al-Randi, *Sharh al-Hikam,* (Indonesia: Maktabah Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiya,t.t.

Ibrahim Mansur, *Melihat Allah,* Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1995.

Imam Nawawi, *al-Arba'in an-Nawawiyyah,* trj. Jasiman, Surakarta: Aulia Press, 2002.

Irwan Kurniawan, *Mutiara Ihya 'Ulumuddin Ringkasan yang Ditulis Sendiri Oleh Sang Hujjatul Islam,* Bandung: Mizan, 1997.

Labib, *Hakikat Ma'rifat Jadilah Muslim Yang Berkualitas,* Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 1997.

Luis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-Alam*, Beirut: Maktabah al-Syarqiyah, 1986.

M. Amin Syakur, *Tasawwuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

M. Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawwuf al-Ghazali,* Semarang: LEMBKOTA, 2002.

Muhammad Abdul Wahab Al-Sya'roni, *Terapi Ruhani,* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.

Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thougth in Islam,* Oxford University: Humprey Milford, 1934.

Murtadha Muthahhari, *Jejak-Jejak Ruhani,* Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.

Murtadha Muthahhari, *Pengantar Ilmu-Ilmu Islam: Ushu al-Fiqh, Hikmah Amaliah, Fiqh, Logika, Kalam, Irfan, Filsafat,* terj: Ibrahim Husain al-Habsy, Jakarta: Pustaka Zahra, 2003.

Musthofa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf,* Surabaya: Bina Ilmu, 1995.

Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Yogyakarta: Rakesarasin, 1989.

Rosihon Anwar dan Mukhtar Sholihin, *Ilmu Tasawuf,* Bandung: CV. Pustaka Setia, 2004.

Saikh Ahmad Athoillah, *Mutu Manikam Dari Kitab al-Hikam,* trj. Abu Hakim dkk, Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995.

Samih Atifuzzain, *Al-Sufiyyah fi Nadhr al-Islam: Dirasah wa Tahliliyah,* Libanon: Dar al-Kitab al-Ma'ali, 1993.

Sayyed Husain Nashr, *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam,* Bandung: Mizan Pustaka, 2007.

Simuh, *Sufisme Jawa "Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa"* Jogjakarta: Bentang Budaya, 1995.

Simuh, *Tasawwuf dan Perkembangannya dalam Islam,* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997.

Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia,* Jakarta: Prenada Media, 2005.

Supardi Djoko Damono, dkk, *Dimensi Mistik dalam Islam,* terj. *Mystical Dimension of Islam,* Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.

Syaikh Muhammad Atho'illah al-Sakandariyyah, *Matnu al-Hikam,* trj. Labib Mz, *Hakekat Ma'rifat, Jadilah Muslim Yang Berkualitas,* Surabaya: Bintang Usaha Jaya, tt.

William James, *The Varietis of Religious Experience,* London: Collin, 1961.

Yunasril Ali, *Membersihkan Tasawwuf dari Syirik, Bid'ah, dan Khurafat,* Jakarta: Pedoman Ilmu, 1983.

CURRICULUM VITAE

Biodata Diri:

1. Nama Lengkap : Khoiruzad
2. N I M : 04511687
3. Tempat/Tanggal Lahir : Cilacap, 18 Januari 1987
4. Jenis Kelamin : Laki-laki
5. Alamat Rumah : Babad, Puluhan, Trucuk, Klaten 57467

Pendidikan:

1. SD N Puluhan 1 Trucuk Klaten : 1992 – 1997
2. MTs Yayasan Ali Maksum, Yogyakarta : 1997 – 2000
3. SMA N 1 Bayat Klaten : 2000 – 2003
4. Aqidah dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : 2004 – Sekarang

Pengalaman Organisasi:

1. Pengurus Keluarga Santri se karisedenan Surakarta (KSATRIA) 2001-2003.
2. Pengurus GP. Ansor Cabang Klaten 2004-2005.
3. Hu-Mas Sanggar Lodjie Klaten 2004-2006.
4. Pengurus N U An.Cab. Klaten 2006-2007.
5. Pengurus PP. As-Sallafi Klaten 2004-2009.